

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa di Desa Dauh Puri Klod, pengelolaan sampah masih menghadapi berbagai tantangan, meskipun ada pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan melalui prinsip *Tri Hita Karana*. Konsep ini, yang menjadi panduan hidup masyarakat Hindu Bali, menekankan pentingnya harmoni dengan alam, terutama dalam aspek *palemahan* yang berhubungan dengan lingkungan. Namun, penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan sampah di desa ini masih rendah, terutama terkait dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

Penulis menyimpulkan ada dua perspektif utama dalam memandang sampah. Pertama, sampah dilihat sebagai masalah lingkungan dan spiritual yang mencerminkan ketidakseimbangan hidup manusia. Sampah tidak hanya limbah fisik, tetapi juga simbol *avidya* (ketidaktahuan) dan ketidakpedulian yang mengotori batin. Membersihkan sampah dianggap sebagai upaya memulihkan keseimbangan alam dan diri dari sifat negatif. Kedua, sampah dipandang sebagai sumber daya ekonomis. Beberapa jenis sampah, seperti plastik bekas botol minum, memiliki nilai jual dan dapat menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat.

Pemerintah Desa Dauh Puri Klod telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengelolaan sampah, seperti menerapkan aturan pemilahan sampah dari sumbernya, menetapkan jam operasional Tempat Pembuangan Sementara (TPS), dan mengadakan kegiatan gotong royong secara rutin. Namun, dalam

pelaksanaannya, beberapa upaya tersebut belum berjalan dengan optimal. Program pemilahan sampah, misalnya, sulit direalisasikan karena adanya perbedaan pemahaman masyarakat mengenai kategorisasi sampah. Masyarakat cenderung mengelompokkan sampah berdasarkan aktivitas sehari-hari, bukan berdasarkan jenisnya. Selain itu, keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan atau urusan lain membuat masyarakat tidak sempat melakukan pemilahan sampah, membuang sampah sesuai jadwal yang ditetapkan, atau berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.

Sebagian masyarakat di Desa Dauh Puri Klod telah memahami pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan sebagai bagian dari konsep *Tri Hita Karana*, khususnya aspek *palemahan*. Namun, meskipun pemahaman ini cukup baik, penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengelolaan sampah, masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti edukasi yang kurang tepat sehingga menimbulkan disinformasi, keterbatasan waktu, serta pengaruh gaya hidup perkotaan yang cenderung individualistis. Akibatnya, sebagian masyarakat menganggap konsep *Tri Hita Karana* lebih relevan untuk diterapkan di pedesaan daripada di perkotaan.

Nilai-nilai yang seharusnya menekankan tanggung jawab kolektif sering kali dipersempit menjadi sekadar kebersihan individu di rumah masing-masing. Hal ini menyebabkan aspek gotong royong dalam menjaga keseimbangan alam kurang terlaksana. Pergeseran pemahaman ini tidak hanya memengaruhi kesadaran masyarakat, tetapi juga berdampak langsung pada tindakan mereka dalam mengelola sampah.

Berdasarkan pengetahuan dan tindakan dalam pengelolaan sampah, masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, kelompok yang tidak peduli terhadap lingkungan. Kedua, kelompok yang memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah tetapi tidak menerapkannya. Ketiga, kelompok yang aktif menerapkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pengelolaan sampah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *Tri Hita Karana* saat ini mengalami pergeseran di kalangan sebagian masyarakat Desa Dauh Puri Klod. Perubahan pemahaman ini berdampak pada cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, yang pada akhirnya menciptakan ketidakharmonisan antara manusia dan alam. Hal ini tercermin dari permasalahan sampah yang semakin kompleks. Dengan demikian, ketidakharmonisan antara manusia dan lingkungan menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tri Hita Karana* belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Dauh Puri Klod dalam pengelolaan sampah serta memperkuat pemahaman nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk meningkatkan partisipasi ini bisa dimulai dengan menekankan pentingnya tanggung jawab masyarakat sebagai individu beragama yang harus menjaga ciptaan Tuhan. Edukasi yang menyentuh nilai-nilai agama dan lingkungan ini perlu disampaikan melalui penyebaran informasi yang lebih terarah. *Tri Hita Karana* dalam konteks modern dapat diperkenalkan kepada

masyarakat perkotaan agar mereka lebih memahami relevansi filosofi ini dalam menghadapi permasalahan lingkungan saat ini.

Langkah berikutnya yang bisa ditempuh adalah dengan mengadakan pelatihan dan lokakarya interaktif terkait pemilahan sampah. Melalui pendekatan ini, masyarakat akan memperoleh pemahaman praktis mengenai cara memilah sampah organik dan anorganik serta menerapkan prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Partisipasi aktif dalam lokakarya ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjalankan pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Saran lainnya adalah menerapkan edukasi yang disesuaikan dengan tingkat kepedulian masyarakat. Bagi yang kurang peduli, edukasi intensif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran, sementara pendekatan motivasional dapat mendorong mereka yang sudah paham tetapi belum bertindak. Bagi yang sudah aktif menjaga lingkungan, apresiasi dapat memperkuat komitmen mereka dan menjadikan mereka teladan. Selain itu, pemerintah desa perlu memastikan infrastruktur yang mendukung, seperti tempat pembuangan sementara yang memadai, sistem pemilahan yang mudah diakses, dan pengangkutan sampah yang teratur. Dengan fasilitas yang baik, pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif sesuai prinsip *Tri Hita Karana*, membantu mengatasi permasalahan sampah di Desa Dauh Puri Klod sekaligus memperkuat nilai-nilai lokal dalam menjaga lingkungan.